UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS IV DI SDN 10 LEMBAH MELINTANG KAB. PASAMAN BARAT

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Sidang Munaqasyah pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN
BUKITTINGGI

Oleh :

LIZA KHAIRANI
NIM: 2114.021

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
1439 H/2018 M

UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS IV DI SDN 10 LEMBAH MELINTANG KAB. PASAMAN BARAT

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Oleh :

LIZA KHAIRANI
NIM: 2114.021

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
1439 H/2018 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **Liza Khairani, Nim 2114.021** dengan judul: **"Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV Di SDN 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat"**. Telah diperiksa dan disetujui untuk sidang munaqasyah pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Demikianlah persetujuan ini untuk digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juli 2018

Pembimbing I

Drs.KHAIRUDDIN, M. Pd
NIP.196412121999031001

Pembimbing II

SUPRIADI, S.Ag, M.Pd
NIP.197210052003121003

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah menganugerahkan berbagai rahmat kepada hamba, sehingga atas kehendak dan izin-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul "**Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat**". Dan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, denganjurusanPendidikan Agama Islam, FakultasTarbiyahdanIlmuKeguruan

Salam serta shalawat penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meninggalkan dua pedoman hidup Al-Qur'an dan Sunnah sebagai petunjuk jalan yang lurus dan membawa umat manusia dari alam jahiliyah sampai zaman yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.Penulis menyadari bahwa sesungguhnya tidak sedikit kendala dan kesulitan yang dihadapi dalam menyelesaikan skripsi ini, namun berkat rahmat dan karunia dari Allah SWT akhirnya semua teratasi .

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak terutama keluarga ayahanda **Safran** dan ibunda **Erna Wati** yang senantiasa berdo'a, memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik dan memberikan motivasi kepada penulis, semua ini penulis hadiahkan untuk mereka berduamudah-mudahan diridhai oleh Allah SWT di dunia dan di akhirat kelak.

Serta kepada kakak **Ali Azhar** dan adik-adikku tercinta **Ahmad Nufyar, Khairul Adlani, Sri Hardianti, Zulma'arif, Ummi Khoiroh, Luthfi Aldi**yang telah ikut membantu penulis dalam menempuh jenjang pendidikan diperguruan tinggi dan mampu menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Bukittinggi ini.Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor, Wakil-wakilRektor, DekanFakultasTarbiyahdanIlmuKeguruan, Wakil-wakil Dekan, KetuaJurusanPendidikan Agama Islam dan Staftatausaha IAIN Bukittinggi;
2. Bapak Khairuddin, M.Pd selakupembimbing IdanBapak Supriadi, M.Pd selakupembimbing II yang telahmemberikanarahandanbimbingandalammenyelesaikan skripsiini. Yang senantiasapenuhkesebaranmemberikanwaktuuntukmemberikanbimbinganserta pengarahankepadapenulis;
3. Bapak Charles, S.Ag, M.Pd.IselakuPenasehatAkademik (PA) yang senantiasapenuhmemberikandorongan, pengarahandanmotivasiuntukmenyelesaikanstudi di IAIN Bukittinggi;
4. BapakdanIbuDosensertakaryawan/ti IAIN Bukittinggi yang membekalipenulisdenganberbagaiilmupengetahuan di perguruantinggiini;
5. Pimpinansertakaryawan/ti perpustakaan IAIN Bukittinggi, yang telahmenyediakanfasilitaskepadapenulisuntukmengadakanstudikepustakaan;
6. Kepala sekolah, majelis guru dan karyawan/ti SDN 10 Lembah Melintang yang

telahmengizinkanpenulismelakukanpenelitiandanmenfasilitasipenulisdalammelakukanpenelitian;

Sahabat-sahabat **Yanro Narith, Dyna Aswita, Yolanda Elfita, Laila Barkah, Ratna Sari, Afifah Annisa, Nova Indah Sari dan semuanya** yang selalu memberikan dorongan dan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terakhirpenulismendo'akanmudah-mudahanseluruhbentukbantuan yang telahpenulisterimadarisemuapihakdibalasoleh Allah SWT dengankebaikan yang berlipatganda.Penulismenyadaribahwa dalam penulisan skripsiinitidakliputdarikekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan,untukitukritikdan saran yang bersifatmembangunsangat diharapkan dariparapembaca, dan semogaskripsiinidapatmenambahilmudan bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis sendiri. Amiin..

Bukittinggi, Oktober2018

Penulis

(Liza Khairani)
NIM: 2114.021

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh: **Liza Khairani, NIM 2114.021** dengan judul: "**Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat".** Judul ini dilatarbelakangi oleh realita pendidikan pada masa sekarang, Pendidikan di Indonesia yang kurang menaruh perhatian terhadap pendidikan afektif peserta didik yang mengakibatkan merosotnya moralitas generasi muda, beberapa tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sudah menjadi hal yang biasa.

Beberapa pihak mengatakan bahwa merosotnya moralitas yang terjadi di Indonesia salah satunya karena rendahnya mutu pendidikan yang kurang memperhatikan pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Ini dibuktikan dengan masih banyak siswa yang bertindak kurang sesuai dengan apa yang sudah dipelajarinya di sekolah, seperti ketika dia tampil dalam pelaksanaan kultum dia datang terlambat, tidak jujur dalam berbelanja di kantin dll baik dalam sekolah maupun di luar sekolah, pada hal materi pendidikan agama Islam itu sudah mengajarkan aturan yang benar dan guru PAI sudah memasukkan nilai-nilai dalam perencanaan pembelajaran (RPP). SDN 10 Lembah Melintang memiliki keunggulan dalam penerapan dan pengembangan nilai karakter religius yaitu melalui proses pembelajaran, pembiasaan, peneladanan dan perubahan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi SDN 10 Lembah Melintang. Pengolahan data dilakukan dengan cara penyelesaian jawaban informan yang sesuai dengan hal-hal yang peneliti teliti. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan yang menjadi informan pendukung adalah siswa kelas IV dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan) dan wawancara. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan validasi data/ uji keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai karakter religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 10 Lembah Melintang merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seluruh guru dan kepala sekolah dalam membentuk siswa berakhlakul karimah seperti pelaksanaan kultum pada hari jum'at, shalat duha dan zhuhur berjama'ah, pemungutan infak yang tercermin dari materi Pendidikan Agama Islam dan dari proses pembelajarannya. Tapi belum optimal, itu terbukti dengan adanya hambatan/kesulitan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius kepada siswa.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

ABSTRAK vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah 11

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 12

D. Penjelasan Judul 12

E. Sistematika Penulisan 14

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pendidikan Karakter 16

1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter 16

2. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter 23

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter 27

4. Tujuan Pendidikan Karakter 30

5. Pilar-pilar Pendidikan Karakter 33

6. Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah 36

B. Pendidikan Agama Islam 43

1. Pengertian Pembelajaran 43

2. Tujuan Pembelajaran 44

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam 45

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam 48
5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam 50
6. Dasar Pendidikan Agama Islam 50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....56
B. Lokasi Penelitian.....56
C. Informan Penelitian.....57
D. Teknik Pengumpulan Data.....58
E. Teknik Analisis Data.....59
F. validasi Data.....61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Wawancara dan observasi.....62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....78
B. Saran.....79

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan tidak mengenal batas umur mulai dari manusia dapat dididik sampai umur tertinggi dimana manusia dapat dididik. Pendidikan pada hakikatnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang secara maksimal dan dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Manusia pada hakikatnya membutuhkan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan potensinya yang telah dimiliki sejak lahir. Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, Akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa dan Negara.[1]

Undang-Undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan bersentuhan dengan sifat memanusiakan manusia, agar manusia itu berperilaku layaknya manusia sebagai ciptaan Allah SWT, sebagai

[1]*Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), Cet-1, h. 7

makhluk tertinggi, termulia, dan mampu mempertahankan sifat kemanusiaannya agar terwujud kemuliaan harkat dan martabat manusia.

Pada pengertian lain dijelaskan bahwa Pendidikan/mendidik adalah tuntunan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya atau dengan secara singkat pendidikan adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmaniah dan rohaniah.[2]

Dalam dunia pendidikan tidak akan pernah terlepas dari guru dan siswa. Guru mempunyai peranan penting dalam menentukan hasil belajar dan kualitas belajar yang lebih baik. Dalam UU RI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sementara dikutip Samsul Nizar, Ahmad Tafsir menguraikan bahwa secara khusus pendidik dalam perspektif Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[3] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidik ialah orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang.

Ini berarti bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa (Guru) kepada anak agar

[2] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1982), Cet ke-1, h. 2

[3] Helmawati, *Pendidik Sebagai Model (Menjadikan Anak Sehat, Beriman, Cerdas, dan Berakhlak Mulia)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 19

ia menjadi dewasa, anak shaleh tidak dilahirkan secara alami, tetapi perlu bimbingan, pembinaan yang terarah serta penanaman pendidikan yang ditanamkan kepada anak sejak mulai dilahirkan.

Bimbingan dan pembinaan diperlukan karena dalam aspek pendidikan perkembangan anak meliputi tiga aspek *pertama* aspek kognitif yaitu ranah yang berkaitan dengan mental (otak), kemampuan intelektual siswa dalam berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. *Kedua* aspek afektif yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Dan *ketiga* aspek psikomotor yaitu ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill), kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pelajaran. Keseimbangan antara ketiga ranah tersebut diharapkan dapat menjadi pondasi agar terciptanya nilai dan moral yang dapat mendampingi kemampuan manusia untuk menjadi lebih baik lagi, dan dapat membentuk karakter siswa.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada diri manusia yang mengandung pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Allah Swt, masyarakat, bangsa dan negara.

Di Indonesia pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diajarkan kepada anak, karena akhir-akhir ini Sisdiknas mengeluarkan sebuah model pengembangan pendidikan karakter ke dalam 18 nilai karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis,

rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Namun belum optimal karena pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi dan teknik menjawabnya akan tetapi pendidikan karakter memerlukan pembiasaan, pembiasaan untuk berbuat baik.

Ruang lingkup yang lebih luas, pendidikan mengenai karakter juga telah menjadi tujuan yang telah ditetapkan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang menegaskan bahwa : "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan utama pendidikan Nasional di atas adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti manusia agar menghasilkan orang-orang yang bermoral dan bermartabat. Pendidikan dapat merubah sikap dan perilaku manusia, karena tujuan pendidikan itu sendiri adalah menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, produktif, dan sehat jasmani dan rohani serta memiliki pengetahuan dan keterampilan.[4] Sehingga dengan hal

[4] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Kependidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 11

tersebut manusia dapat bersikap baik terhadap dirinya sendiri, lingkungan disekitarnya, maupun terhadap Allah Swt.

Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam, yaitu sebagai usaha yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia, serta menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indera. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.

karakter merupakan tolak ukur kesempurnaan iman seseorang hamba, hal yang sangat esensi yang harus dimiliki oleh seorang muslim, karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa akidah seorang muslim tidak akan berarti apa-apa dimata Allah Swt tanpa pencerminan perilaku yang baik darinya. Oleh karena itu karakter merupakan hal yang penting, tidak akan ada artinya segala ibadah tanpa mengamalkan dengan perbuatan.

Membicarakan pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dan sangat mendasar, karakter menjadi identitas diri yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, itu adalah akal. Akal tidak bisa berjalan sendiri tanpa diiringi dengan nilai dan moral. Nilai dan moral inilah yang bisa mendampingi manusia untuk menjadi lebih baik lagi, nilai dan moral inilah yang dapat membentuk yang namaya "*karakter*".

Masalah karakter adalah masalah yang menjadi perhatian orang dari dahulu hingga sekarang, baik dalam masyarakat yang telah maju

maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini dengan berbagai kebaikan yang didapatkannya, tidak sedikit pula menghasilkan dampak negatif terhadap prilakunya.

Penguatan pendidikan karakter sekarang ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi akhir-akhir ini antara lain: maraknya angka kekerasan anak-anak, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, berbohong dll. Kondisi ini memberikan gambaran yang konkrit dengan menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan pada bangku sekolah ternyata belum memiliki efek yang optimal terhadap siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan.

Alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian, dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri, dll.

Bila dilihat dari tujuan pendidikan baik Nasional maupun pendidikan Islam, maka jelas bahwa pada dasarnya pembentukan karakter merupakan hakekat dari diselenggarakannya sebuah pendidikan baik formal maupun non formal.

Sekarang ini banyak dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa banyak orang yang kehilangan karakternya sebagai manusia. Mereka

berbuat kerusakan dimana-mana. karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.[5] Untuk itulah, perlu adanya pendidikan karakter unggul dan memiliki jati diri sebagai manusia.Tanggung jawab ini terletak kepada kedua orang tua karena anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.

Sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِه أَوْ يُنَصِّرَانِه أَوْ يُمَجِّسَانِه

> *Dari Abu Hurairah r.a, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhori dan Muslim)[6]

Dari hadits di atas, jelaslah bahwa peranan orang tua dalam pendidikan anak sangat menentukan sekali karena orang tualah yang menentukan mau diarahkan kemana anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat pertama dalam membentuk kepribadian anak. Pentingnya penanaman pendidikan karakter anak itu dimulai sejak dini karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil sesuai fitrahnya,

---

[5] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), Cet ke- 1, h. 28

[6] H. TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency),* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 6

dengan demikian fitrah manusia itu kita salurkan, dibimbing, dan dijuruskan kepada jalan yang seharusnya sesuai dengan arahnya.

Keterbatasan orang tua dalam membentuk karakter yang baik bagi anak membuat orang tua menyerahkan tanggung jawabnya untuk mendidik anak ke lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Di lembaga pendidikan anak dididik tentang norma dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di sekolah yang diukur melalui nilai dan norma sangat diperlukan, dengan melibatkan peran aktif sekolah dan guru pendidikan agama Islam yang menanamkan nilai-nilai agama di dalam diri siswanya, dengan harapan agar terbentuknya karakter dan tingkah laku yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, walaupun dasar pendidikan karakter adalah keluarga. Terkadang banyak orang tua yang mementingkan aspek kecerdasan otak daripada pendidikan karakter, selain itu banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah itu karena kesibukan orang tua di dalam maupun di luar rumah. Kekurangan ini dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah, Hal ini menjadi urgen dalam upaya peningkatan mutu di SD dan tingkatan lainnya.

Dampaknya dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya untuk beribadah semakin menurun, apalagi dikalangan anak Sekolah Dasar (SD) yang dapat dikatakan masa mencari jati diri sedangkan keselamatan bangsa saat ini berada ditangan generasi sekarang sebagai generasi penerus dimasa mendatang.

Jadi, penanaman pendidikan pada masa ini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Baik atau tidaknya sikap anak nanti sangat ditentukan pada karakter si anak.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SDN 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat tanggal 27 januari 2018 ditemukan permasalahan terhadap peserta didik dalam menerima apa-apa yang sudah diberlakukan oleh sekolah, dimana sekolah tersebut sudah menanamkan karakter kepada anak sejak dini seperti mendirikan kantin kejujuran yaitu kantin yang setiap harinya tidak ada diawasi oleh guru, cara pembayaran hanya berdasarkan kesadaran siswa, melaksanakan kultum setiap jum'at pagi, melaksanakan sholat zhuhur berjama'ah perlokal secara bergiliran dari hari senin-kamis. Melalui kegiatan ini peserta didik dilatih dan dibekali dengan ilmu-ilmu agama agar bisa mengikuti perkembangan zaman dan banyak lagi manfaatnya.

Kegiatan-kegiatan di atas sangat berguna bagi peserta didik SDN 10 Lembah Melintang karena banyak pelajaran dan pengalamann yang mereka dapatkan. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk a) Membina ibadah sholat, terutama ibadah sholat Zhuhur, b) Menumbuh kembangkan bakat dan minat peserta didik, c) Melatih mental peserta didik untuk tampil didepan orang banyak, d) Membiasakan peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan, e) Dan mempersiapkan peserta didik untuk siap bersaing menghadapi globalisasi yang terjadi pada saat ini.

Kegiatan ini dibuat berdasarkan keputusan komite dan kepala sekolah, tenaga pendidik yang ada di sekolah dan juga mendapatkan dukungan dari orang tua peserta didik, dan masyarakat. Dari kelebihan yang dimiliki oleh sekolah ini, namun penulis ada menemukan bahwa masih ada juga peserta didik yang tidak bertanggung jawab terhadap amanah yang telah diberikan kepadanya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam apa yang dilakukan adalah apa yang sudah dipelajari di dalam kelas seperti materi pendidikan agama Islam kelas IV yang membahas tentang bersih itu sehat, berperilaku terpuji dan melaksanakan sholat. Akan tetapi mereka dalam mempraktekkan ilmu yang mereka peroleh ketika pembelajaran berlangsung di sekolah belum berjalan sesuai yang diinginkan dan kurang bertanggungjawab. Itu terbukti ketika peneliti melakukan observasi perilaku yang dicerminkan oleh peserta didik lebih banyak perilaku yang tidak baik.

Sebagai contoh ketika dia tampil dia datang terlambat, ada yang kurang maksimal tampilnya, kurang jujur dalam berbelanja di kantin sekolah, mengambil makanan dua tapi hanya dibayar satu, berbuat curang dalam pelaksanaan sholat zhuhur berjama'ah, itu terlihat dari banyaknya peserta didik yang masuk lokal lain ketika giliran lokalnya untuk sholat. Disitulah penulis melihat ada kejanggalan yang terjadi pada kegiatan ini. padahal mereka sudah mengetahui bahwa kogiatan ini sangat bermanfaat

bagi mereka dan juga ada penilaian yang termasuk kedalam nilai rapor dan mengasah kemampuan peserta didik

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk menelitinya dalam penelitian skripsi yang berjudul: **"UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS IV DI SDN 10 LEMBAH MELINTANG KAB. PASAMAN BARAT."**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini lebih terfokus pada tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini, maka penulis membatasi permasalahannya yaitu :

a. Bagaimana penanaman nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI?
b. Apa saja hal-hal yang menghambat guru pendidikan agama Islam menanamkan nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI?

2. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "Bagaimana penanaman nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI dan apa saja hal-hal yang menghambat guru pendidikan agama Islam menanamkan nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI.

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI dan apa saja hal-hal yang menghambat guru pendidikan agama Islam menanamkan nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

a. Untuk melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan untuk mencapai gelar strata satu (S.1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi.

b. Sebagai khazanah bagi penulis khususnya tentang mendidik dengan pendidikan berkarakter..

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini dan mendekatkan pada pemahaman awal, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, sebagai berikut :

Upaya : pekerjaan, (perbuatan, prakarsa, ikhtiar dan daya upaya)/ ikhtiar untuk mencapai satu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.[7] Maksud judul ini adalah apa saja ikhtiar atau usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh guru PAI menanamkan nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI.

---

[7] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 2008), h. 1250

Penanaman: pemasukan nilai-nilai sesuatu kedalam jiwa seseorang.[8]

Nilai-nilai: sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan.[9] Proses perubahan seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan yang mendidik.

Pendidikan Karakter: sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada diri manusia yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun bangsa sehingga terwujudnya *insan kamil*.[10]

Pembelajaran: proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.[11] proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

PAI: usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam.[12] Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi tuntunan

---

[8] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1997), h. 921

[9] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar*...., h. 690

[10] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*...., h. 30

[11] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar*...., h. 690

[12] Aminuddin, Aliaras Wahid, Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Graha Ilmu, 2006), Cet-1, h. 2

untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[13]

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang dimaksud dengan judul secara keseluruhan adalah meneliti sudut pandang Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat.

E. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini tidak menyimpang dari jalur pembahasan dan untuk mempermudah pemahaman pembaca, maka penulis membagi menjadi beberapa komponen (5 bab) dan masing-masing bab mempunyai sub-sub bagian, sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, teknik penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Meliputi tentang pengertian nilai pendidikan karakter, peran guru, prinsip-prinsip, tujuan, pilar-pilar, pendidikan karakter di sekolah, penerapan pendidikan karakter, pengertian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pengertian

[13]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet-3, h. 130

PAI, fungsi PAI, ruang lingkup PAI, dasar PAI, Dasar-dasar pelaksanaan PAI.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, Validasi data/Keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Berisi tentang hasil penelitian yang penulis lakukan di SDN 10 Lembah Melintang yaitu upaya penanaman nilai karakter religius dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat

BAB V : PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan dari isi skripsi tentang upaya penanaman nilai karakter religius dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat dan saran penulis terhadap anak untuk membiasakan berkarakter dalam kehidupannya

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Manusia mempunyai nilai-nilai tersendiri dalam menjalani hidupnya dengan cara yang berbeda-beda, nilai-nilai itu semua sudah terkandung di dalam diri seseorang. Hal yang perlu dilakukan dalam pemahaman nilai tersebut adalah mencoba melihat diri sendiri apakah sudah mempunyai nilai kebaikan atau tidak. Oleh karena itulah perlunya mempelajari nilai-nilai yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dijelaskan pengertian tentang nilai. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai menyatakan sifat-sifat yang penting dan berguna bagi manusia, yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya.[1]

Islam menggambarkan bahwa nilai suatu perbuatan baik atau buruk selalu berpedoman pada sumber ajaran Islam, yaitu: Al-Qur'an dan Hadist. Berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits dapat diambil konklusi bahwa hal-hal yang baik pada umumnya dinyatakan dalam bentuk *amar* (perintah melaksanakan), baik perintah wajib maupun perintah sunnah. Sebaliknya

[1]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 783

amal buruk dinyatakan dalam bentuk *nahi* (larangan) baik larangan itu yang haram maupun larangan untuk ditinggalkan.[2]

Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku, dengan demikian untuk mengetahui sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang.

Nilai sangat penting bagi kehidupan manusia, karena di dalam nilai terkandung ide yang menekankan baik dan buruk yang akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Oleh karena itu untuk memahami dan memiliki nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, perlu adanya bimbingan yang dapat mengoptimalkan potensi fitrah manusia. Hal ini dapat ditempuh melalui pendidikan.

Pendidikan mempunyai defenisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani.

Pendidikan/ mendidik adalah tuntunan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya

[2] Kaelaniy, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. Ke-1, h. 93

atau dengan secara singkat pendidikan adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan.[3]

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang memiliki banyak arti, diantaranya pelihara, bina, dan latih, ketika ditambahkan imbuhan “pe-kan”, artinya menjadi proses atau tindakan dalam mendidik atau melatih. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, ”pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[4]

Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[5]

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[6]

---

[3] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1982), Cet ke-1, h. 2

[4] Kak Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2013), Cet ke-1, h. 1

[5] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), Cet ke- 1, h. 26

[6] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 91

Dari defenisi pendidikan yang diungkapkan di atas, dapatlah dikelompokkan menjadi dua yaitu 1) defenisi pendidikan secara luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang bahkan lingkungan. 2) defenisi pendidikan secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya anak dan dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan. Dengan demikian pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yng dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyah*).[7]

Sedangkan karakter yaknisuatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif, karakter berasal dari bahasa latin *kharakter, charassein,* dan *kharax*, yang dalam bahasa inggris *character,* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam, karakter juga berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. [8]

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menutut Pusat Bahasa Depdiknas karakter berarti bawaan,

[7] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan....*, h. 27
[8] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*...., h. 28

hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.[9]

Lorens bagus mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Griek yang dikutip Zubaedi, merumuskan karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*Attitudes),* perilaku (*Behaviors),* motivasi (*Motivations),* dan keterampilan (*Skill*). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan perbuatan

[9] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Cet. Ke-1, h. 179

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil, dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari.[10]

Jadi, pendidikan karakter dalam buku konsep dan model pendidikan karakter, Prof. Dr Muchlas Samani beserta Drs. Hariyanto adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya atau pendidikan karakter adalah suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah, untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuan, kerajinan, keadilan, keuletan, ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri serta orang lain.

Pendidikan karakter membawa misi kearah pendidikan yang bermartabat, membuka cakrawala dan potensi manusia yang lebih progresif, aktif, dinamis, serta memaksimalkan nilai-nilai luhur yang sudah menjadi potensi dasar di dalam diri manusia. Potensi itu antara lain : potensi pikir, hati, rasa dan karsa, serta fisik (raga). Semua kemampuan

[10] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*...., h. 28

dan berbagai potensi tersebut harus diolah agar manusia mampu memaksimalkan dirinya dan menjadi khalifah di muka bumi. [11]

H. Teguh Sunaryo berpendapat pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi), dan martabat (harga diri melalui etika dan moral). Secara rinci Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha mendefenisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia *insan kamil*.

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).[12]

Pada intinya karakter itu merupakan tabi'at atau tingkah laku seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma. Hakikatnya

[11] Kak Hendri, *Pendidikan Karakter*...., h. 2
[12] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*...., h.30-31

seseorang itu bermoral, dan mempunyai akhlak, namun semua itu dikembalikan lagi kepada pribadi masing-masing.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi dasar karakter bangsa, kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu:

a. Agama
b. Pancasila
c. Budaya
d. Tujuan pendidikan Nasional.[13]

2. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

a. Pedagogik
b. Sosial
c. Profesional
d. Personal

Guru merupakan figure sentral dalam dunia pendidikan khususnya saat terjadi proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemamupan untuk menciptakan lingkungan yang efektif sehingga dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Jika guru bertugas seorang pengajar, maka ia memiliki peran yang sangat

[13] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*...., h.40

penting yang harus dijalankannya. Sehubungan dengan hal itu Sardiman A.M mengungkapkan bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar ada beberapa macam yaitu "*sebagai informator, organisator, pengarah/direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator*.[14]

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan hidupnya secara optimal. minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru, maka seorang guru itu harus kreatif, menyenangkan dan memposisikan dirinya.

Wina sanjaya memperhatikan sedikitnya ada tujuh peran guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran yaitu" *sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator*". Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di sekolah adalah penyampaian ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Dalam kondisi demikian guru berperan sebagai

[14] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. Ke-21, h. 144-146

sumber belajar bagi siswa, karena siswa akan belajar apa yang keluar dari mulut guru.[15]

E. Mulyasa dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young, Manan serta Yelon and Weinstein, dapat diidentifikasikan sedikitnya 19 peran guru yakni guru sebagai:

a. Pendidik

b. Pengajar

c. Pembimbing

d. Pelatih

e. Penasehat

f. Pembaharu (Innovator)

g. Model dan Teladan

h. Pribadi

i. Peneliti

j. Pendorong Kreativitas

k. Pembangkit Pandangan

l. Pekerja Rutin

m. Pemindah Kemah

n. Pembawa Ceritera

o. Aktor

p. Emansipator

q. Evaluator

[15] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet.Ke-7 h. 21-31

r. Pengawet dan Kulminator.[16]

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Ada beberapa prinsip dasar pendidikan karakter

a. Manusia adalah makhluk yang di pengaruhi dua aspek pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondiei yang mempengaruhi kesadaran
b. Menganggap bahwa prilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa dan badan.
c. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif.
d. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya.
e. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan.[17]

Dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap dirinya dan orang lain.

---

[16] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), Cet. Ke-8 h. 37

[17] Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011), Cet.Ke-3,h. 104-106

Rusworth Kidder dalam How Good People Make Tough Choices menyampaikan tujuh kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter, yaitu:

a. Empowered (pemberdayaan), Guru-guru harus diberdayakan untuk mengajar pendidikan karakter.
b. Effective, proses pendidikan harus efektif.
c. Extended into the community, komunitas harus menolong sekolah untuk memahami nila-nilai yang penting lantas mendukung program tersebut.
d. Emmbedded, integrasikan seluruh nilai pada seluruh rangkaian kurikulum dan proses pembelajaran.
e. Engaged, buatlah komunitas terlibat dengan menyodorkan topik-topik yang mereka rasa sangat penting.
f. Epistemological, harus ada koherasi antara cara berfikir tentang makna etik dengan upaya menolong siswa untuk mampu menerapkannya secara betul.
g. Evaluative, bagi Kidder ada lima poin yang harus diwujudkan dalam evaluasi manusia berkarakter, yaitu diawali dengan kesadaran etik, kepercayaan diri untuk berfikir tentang dan membuat keputusan etik, kapasitas untuk menggunakan kepercayaan diri secara praktis dalam sebuah komunitas, mempunyai kapasitas untuk menjadi agen perubahan dalam

merealisasikan ide-ide etik dan menciptakan dunia yang berbeda.[18]

Karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dimaksud selain guru harus mampu membuat siswa menerapkan nilai-nilai itu pada kehidupannya sehari-hari. Hal ini membutuhkan kerjasama yang baik dari sekolah (guru) dan siswa.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter yang baik mencakup kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika. Karenanya pendekatan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam kehidupan moral. Siswa memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model, dan mempraktekkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai.

Pendidikan karakter yang efektif harus menyertakan usaha untuk menilai kemajuan. Terkait dengan ini ada tiga fungsi penting dalam pendidikan karakter yaitu:

a. Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berprilaku baik.
b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan prilaku yang sudah baik.
c. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.[19]

[18] Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*...., h. 114

Tiga hal di atas menjelaskan sekali untuk mampu menghasilkan pendidikan yang berkarakter itu dalam kehidupan.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Kemendiknas memaparkan beberapa tujuan dari pendidikan karakter secara umum yaitu:

a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
b. Membangun bangsa yang berkarakter pancasila
c. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia

Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara khusus yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.[20]

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memeberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar

[19] Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)Cet. Ke-1, h. 43

[20] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*...., h. 186-187

kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila.[21] Menurut Fuad Hasan, pendidikan bermuara dari nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Pendidikan karakter merupakan ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.[22]

Indonesia Haritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan tujuan karakter tersebut adalah :

a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
b. Tanggung jawab, disiplin, mandiri
c. Jujur
d. Hormat dan santun
e. Kasih sayang, peduli dan kerja sama
f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
g. Keadilan dan kepemimpinan
h. Baik dan rendah hati
i. Toleransi, cinta damai dan persatuan.[23]

[21] Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*...., h. 42-43

[22] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-1, h. 30

[23] Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*...., h. 54

Sementara menurut kementrian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas :

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat/komunikatif
14. Cinta damai
15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli sosial
18. Tanggung jawab.[24]

Dasar pendidikan karakter tersebut diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia

[24] Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*...., h. 54-56

emas (*golden age*) karena usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia peserta didik sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Pemaparan di atas, tujuannya adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan, atau bisa dikatakan menjadi *insan kamil*, yaitu manusia yang sempurna yang sesuai pada hakikatnya.

5. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

1. Moral Knowing

William Kilpatric menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meski ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*)

Berangkat dari pemikiran di atas, maka kesuksesan pendidikan karakter sangat tergantung kepada ada tidaknya *knowing, dan doing* dalam penyelenggaraan pemdidikan karakter.

Moral knowing mencakup enam unsur yaitu :

a. Kesadaran moral

b. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral

c. Keberanian mengambil menentukan sikap

d. Pengenalan diri.[25]

2. Moral Loving atau Moral Feeling

Moral loving merupakan penguatan kepada aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri yaitu :

a. Percaya diri

b. Kepekaan terhadap derita orang lain

c. Cinta kebenaran

d. Pengendalian diri

e. Kerendahan hati.[26]

3. Moral Doing

Setelah dua aspek *moral knowing* dan *moral loving* terwujud maka *moral doing* atau *acting* sebagai pondasi awal bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

6. Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting, hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta

[25] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif....,* h. 31
[26] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif....,* h. 34

peradaban dalam rangka mencerdaskan peserta didik, yaitu dengan pendidikan yang berkarakter.

Menurut UU No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, yang merupakan salah satu jalur untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional. Terlepas dari hal itu untuk mewujudkannya dengan pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembalajaran pada setiap mata pelajaran.[27]

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya pada tatanan kognitif saja, akan tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam peserta didik sehari-hari dalam masyarakat.

Peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam penanaman pendidikan karakter bisa dilakukan dengan empat langkah, yaitu :

1. Mengumpulkan guru, orang tua dan siswa bersama yang mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan.

[27]Masnur Muslich, *pendidikan berkarakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*,(Jakarta: PT Bumi Aksara 2011), Cet. Ke-1 h. 86

2. Memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah.
3. Menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu sangat penting utuk keberhasilan dan kehidupannya.
4. Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat untuk menjadi model prilaku sosial dan moral.[28]

Pendidikan karakter di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Semua guru wajib memerhatikan dan mendidik siswa agar memiliki akhlak yang lebih baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter di sekolah umum adalah membantu siswa untuk memahami mengapa harus berbuat baik, jadi untuk membentuk karakter, siswa tidak hanya tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami mengapa perlu melakukan hal tersebut.

Berikut ini beberapa atribut karakter yang dapat diterapkan kepada anak di sekolah, yaitu :

1. Kedisiplinan
2. Membantu orang lain
3. Kecerdasan

[28] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasunya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), Cet. Ke-1, h. 196

4. Kejujuran
5. Tanggung jawab.[29]

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga tewujud dalam perilaku sehari-hari.[30]

7. Penerapan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran

Pendidikan karakter dilihat secara teoritis, ada dua pendekatan yang ditawarkan banyak pihak dalam menerapkan pendidikan karakter, pertama pendidikan karakter diposisikan sebagai mata pelajaran sendiri. kedua pendidikan karakter diposisikan sebagai misi setiap mata pelajaran atau diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Agaknya tawaran kedua yang menjadi pilihan dalam pengimplementasian pendidikan karakter yang bakal diterapkan di sekolah-sekolah, tentunya dalam proses pembelajaran berlangsung.[31] Jadi pendidikan karakter tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah.

---

[29] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) Cet. Ke- 1, h. 26-35

[30] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*...., h. 127

[31] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*...., h. 269

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan peserta didik dengan ayat, dalil, ataupun teori-teori kebanyakan. Guru sebagai ujung tombak terlaksananya pembelajaran hendaknya mampu memadukan kurikulum yang dapat mencakup seluruh kebutuhan anak didik.

Pendidikan karakter secara terintegrasi (terpadu) di dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.[32]

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap. Guru atau dosen dapat mengenali proses belajar telah terjadi ketika ia melihat adanya perubahan perilaku dari seseorang setelah ia berinteraksi dengan lingkungannya.

[32] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....,* h. 195

Interaksi dalam pembelajaran dan pendidikan adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan pembelajaran antara tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak dengan peserta didik yang sedang belajar. Kegiatan pembelajaran adalah satu kesatuan interaksi dimana belajar dan pembelajaran adalah kegiatan yang terjadi secara bersamaan, namun berbeda.

Belajar diartikan sebagai suatu proses menciptakan pengetahuan baru yang dapat dilihat dari perubahan tingkah laku, sedangkan pembelajaran adalah kegiatan menciptakan suasana dan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan kesadaran diri sebagai pribadi.[33]

Ada beberapa penafsiran tentang pembelajaran, yaitu :

a. Pembelajaran maksudnya sama dengan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ini dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan siswa.
b. Pembelajaran adalah interaksi belajar dan mengajar, pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang dilakukan guru untuk menyampaikan sesuatu

[33] Alizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran : Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h. 2

kepada peserta didik, agar apa yang disampaikan dapat dipahami dan dikuasai oleh mereka.

2. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang dapat diartikan sebagai suatu upaya guru dalam membina peserta didik, baik dalam kemampuan, keterampilan maupun sikap, sebab siswa sebagai pusat tujuan pembelajaran yang mencakup :

a. Tujuan kognitif, yaitu tujuan yang menekankan kepada aspek berfikir atau intelektual, baik berupa pengetahuann pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, maupun dalam memberikan pertimbangan.
b. Tujuan psikomotorik, yaitu tujuan berkenaan dengan aspek keterampilan dan kreativitas siswa.
c. Tujuan efektif, yaitu tujuan yang menitik beratkan kepada aspek pengajaran, nilai, sikap, dan perilaku peserta didik seperti penerimaan, pemberian respon, penghargaan, pengorganisasian dan karakteristik.[34]

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai tatanan hidup yang universal dan menyeluruh sangat cocok dan sesuai dengan fitrah manusia. Walaupun perbedaan warna kulit, suku dan kebudayaan, agama islam mampu menyatukan fitrah yang berbeda-beda pada setiap manusia tersebut dengan menggunakan

[34] R. Ibrahim, Nana Shaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 72

landasan yang sama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, begitu dengan pendidikan agama Islam. Berikut ini akan penulis kemukakan beberapa pengertian dari pendidikan agama islam secara bahasa dan istilah.

a. Secara bahasa (etimologi)

Syamsul Nizar mengemukakan bahwa dalam kamus bahasa arab, lafaz *at tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu :

1. *Rabba*, yang berarti "bertambah, tumbuh dan berkembang".
2. *Rabiyah*, yang berarti " menjadi besar".
3. *Rabba*, *yarubbu*, yang berarti " memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara".[35]

Menurut pendapat lain yang umum digunakan sekarang dalam bahasa arab, bahwa pendidikan adalah *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba* kata pengajaran dalam bahasa arabnya ialah *Ta'lim* dengan kata kerja *Allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arab ialah *Tarbiyah*. Sedangkan pendidikan agama Islam dalam bahasa arab ialah *Tarbiyah Islamiyah.*

Istilah *Rabba* sudah digunakan pada zaman nabi Muhammdterdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Q.S Al-Isra':24

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ﴿٢٤﴾

[35] Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 26

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".

Sedangkan kata *Ta'lim* dengan kata kerja *'allam* juga sudah digunakan pada zaman Nabi Adam, sebagaimana dapat dilihat dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah: 31

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"[36]

b. Secara istilah (terminologi)

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman nabi, tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh nabi dalam menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan, berbuat, memberi motivasi sampai pada ide pembentukan pribadi muslim. Hal itu telah mencakup arti pendidikan zaman sekarang.

Secara terminologi pengertian pendidikan agama Islam diantaranya adalah :

a. Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan,

[36] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*...., h. 9-10

pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain di dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[37]

b. Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional, dan filosofis, dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[38]

c. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[39]

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam agar tercapai dan berjalan dengan lancar.

---

[37] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. Ke- 4, h. 75

[38] Aminuddin, Aliaras Wahid, Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Cet. Ke-1 h. 1

[39] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke-3, h. 130

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis fungsi pendidikan Islam, yaitu :

a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.[40]
c. Pengembangan
d. Penanaman nilai
e. Penyesuaian mental
f. Perbaikan
g. Pencegahan
h. Pengajaran
i. Penyaluran.[41]

Surga dan neraka bukan lagi sebagai kepercayaan yang merupakan macam-macam hal dari hayalan. Akan tetapi telah merupakan keharusan moral yang dibutuhkan oleh anak guna mengekang dirinya dari

[40] Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. Ke-3 ,h. 68-69

[41] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*...., h. 134

kesalahan-kesalahan dan mengimbangi kekurangan yang terasa olehnya dan ia juga merasakan perlunya keadilan Tuhan.

Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepadaNya. Penanaman keyakinan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, di sekolah, maupun lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia, dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujua unsur pokok yaitu : "*Al-Qur'an-Hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam)* yang menekankan pada perkembangan politik.[42]

Secara garis besar ruang lingkup ajaran agama Islam mencakup ajaran menyeluruh, yaitu : *akidah* adalah kepercayaan terhadap Allah dan inti akidah adalah tauhid. *Syariah* adalah segala bentuk peribadahan baik

[42] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam....,* h. 78-79

ibadah khusus seperti thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji maupun ibadah umum (muamalah) seperti hukum-hukum publik dan hukum-hukum perdata. *Akhlak* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.[43]

6. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan azas/dasar yang dijadikan landasan kerja, fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu dasar terpenting dari pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an, Sunnah dan ijtihad.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.

Sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah: 2

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

[43] Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005) Cet. Ke-2, h. 14

Artinya: Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa

Pengertian Al-Qur'an dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.[44]

Dalam Al-Qur'an juga banyak terdapat ajaran yang berisi prinsip berkenaan dengan kegiatan/usaha pendidikan seperti kisah Luqman dalam mendidik anak.

b. As-Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya, sebagaimana firman Allah Q.S Al-Ahzab: 21

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

[44] H. TB. Aat Syafaat, Drs. Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam....*, h. 17-18

Sunnah ialah perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rasulullah.[45] Pengertian hadits secara luas ialah sesuatu yang disandarkan baik kepada Nabi Muhammad Saw atau sahabat baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, maupun sifat dan keadaanya.[46]

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an, sebagai sumber norma dan hukum serta ajaran agama Islam, karena itu orang selain harus patuh kepada Al-Qur'an juga harus patuh kepada sunnah nabi, sunnah juga berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

Dalam pendidikan agama Islam, sunnah mempunyai empat fungsi yaitu :

1. Sunnah berfungsi mendukung atau menegaskan suatu ketentuan yang dibawa Al-Qur'an.
2. Sunnah berfungsi memperjelas atau merinci (menafsirkan) apa yang telah digariskan dalam Al-Qur'an.

[45]H. TB. Aat Syafaat, Drs. Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*....,h. 22

[46] Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*...., h. 55

3. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.[47]
4. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perilakunya terhadap anak-anak dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

Selain itu antara Al-Qur'an dan sunnah terdapat perbedaan meskipun keduanya adalah sama-sama sebagai sumber hukum Islam. Perbedaan-perbedaannya yaitu :

1. Al-Qur'an nilai kebenarannya adalah mutlak (Qath'i) sedangkan sunnah adalah relatif, nisbi (zhanni) kecuali hadits-hadits muttawatir. Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah sedangkan sunnah adalah sabda nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh para perawi melalui mata rantai (sanad) tertentu kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak karena dijamin oleh Allah sendiri.
2. Seluruh ayat Al-Qur'an mesti dijadikan sebagai pedoman hidup, tetapi tidak semua hadits mesti dijadikan sebagai pedoman hidup sebab disamping ada hadits yang shahih adapula hadits yang dhaif (lemah) dan seterusnya.

[47] H. TB. Aat Syafaat, Drs. Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam....*, h. 24

3. Al-Qur'an sudah pasti autentik lafal dan maknanya, sedangkan hadits tidak demikian.
4. Apabila Al-Qur'an berbicara tentang masalah-masalah akidah atau hal-hal yang gaib, maka setiap muslim wajib mengimaninya. Tetapi tidak harus demikian apabila masalah-masalah tersebut diungkapkan oleh hadits.[48]

Al-Qur'an menjelaskan hukum-hukum secara global (garis besar), untuk itu penjabarannya memerlukan sunnah untuk diterapkan dalam praktik keseharian.

c. Ijtihad

Salah satu sumber hukum Islam yang Valid (Muktamad) adalah ijtihad. Ijtihad ini dilakukan untuk menjelaskan suatu perkara dan ditetapkan hukumnya bila tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Dari segi bahasa ajtihad adalah "mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan". Mengerjakan apa saja asalkan dilakukan dengan penuh kesungguhan. Sedangkan menurut istilah yang disebut ijtihad adalah mengerahkan segala potensi dan kemampuan semaksimal mungkin untuk menetapkan hukum-hukum syariah.[49]

Ijtihad adalah pengerahan segala kesanggupan seseorang *faqih* (pakar fikih Islam) untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum sesuatu melalui dalil syara' (agama).

---

[48] H. TB. Aat Syafaat, Drs. Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam....*, h. 24

[49] Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam....*, h. 62-63

Zakiyah Daradjat mendefinisikan ijtihad adalah istilah para *fuqaha* yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan/ menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.[50] Dengan kata lain ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu.

Ijtihad terbagi menjadi beberapa hal, yaitu :

a. Ijma'
b. Qiyas
c. Istishab
d. Maslahah mursalah.[51]

7. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam yaitu :

a. Dasar historis, yaitu dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang

[50] H. TB. Aat Syafaat, Drs. Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*.....,h. 29

[51] H. TB. Aat Syafaat, Drs. Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama* Islam...., h.31

maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.

b. Dasar sosiologis, yaitu dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, dengan sosio-budaya pendidikan bisa dilaksanakan.
c. Dasar ekonomis, yaitu memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjaannya.
d. Dasar politik dan administratif, yaitu dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.
e. Dasar psikologi, yaitu dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.
f. Dasar filosofis, yaitu dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.
g. Dasar religius, yaitu dasar yang diturunkan dari ajaran agama.[52]

[52]Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*...., h. 44-47

h. Dasar yuridis/hukum, yaitu pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah. Dasar yuridis formal terbagi menjadi dasar "ideal, struktural/konstitusional, operasional".[53]

[53] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi....*, h.132

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam pembahasan proposal ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat *field research* (lapangan) yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah berdasarkan menyajikan data dan menganalisa data. Sedangkan menunjang suatu kasus adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriftif yaitu penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya tentang suatu fenomena yang terjadi di dalam alam semesta atau kehidupan manusia.[1]

Penelitian berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat melakukan penelitian di lokasi apa adanya tanpa campur tangan dari pihak lain, maka dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI kelas IV di SDN 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat.

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dipilih di tempat penulis akan melaksanakan proses penelitian, tempatnya di SDN 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Adapun alasan penulis mengambil lokasi

[1] Basilius Redan Werang, *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), Cet. Ke-1, h. 13

ini, karena penulis menemukan permasalahan yang perlu untuk di bahas dan perlu pemecahan masalahnya secara ilmiah.

C. Informan Penelitian

Informan adalah yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.[2] Jadi dia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, dia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian, walaupun hanya bersifat nominal. Sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya, dia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[3] Informan penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

1. Informan kunci

   Informan kunci adalah guru pada mata pelajaran PAI (Refi Suhadi, S.Pd dan Maria Ulfah, S.Pd.I) di SDN 10 Lembah Melintang.

2. Informan pendukung

   Informan pendukung adalah informan tambahan. Informan pendukung ini ada setelah adanya informan kunci. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, Kepala sekolah (Samual, S.Pd), wali kelas IV SDN 10 Lembah Melintang (Yusniar S.Pd dan Isradianti, S.Pd) dan peserta sekolah di SDN 10 Lembah Melintang. Hal ini bertujuan untuk melengkapi data yang berhubungan dengan bahan penelitian yang penulis lakukan.

---

[2] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 90

[3] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*...., h. 3

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah sebagai alat pengumpul data, observasi langsung memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriftif. Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti.[4]

Dengan teknik ini, penulis melakukan pengamatan langsung ke tempat penelitian yaitu di SDN 10 Lembah Melintang terhadap upaya yang dilakukan guru PAI menanamkan nilai karakter religius dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Observasi ini berguna untuk menguatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah dengan dimulai dengan datang langsung ke lokasi pengamatan dengan membuat panduan observasi, kemudian dari hasil pengamatan tersebut penulis menemukan gambaran terhadap semua yang dilihat, didengar dan melakukan pencatatan yang berhubungan dengan upaya penanaman nilai karakter religius dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dimana *interviewer* (pewawancara) mengajukan sejumlah peranyaan yang akan

[4] Sanafiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), h. 204

segera dijawab oleh *interviewee* (orang yang di wawancarai).[5] Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewe*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, maksud mengadakan wawancara menurut Lexy J. Moleong seperti yang dikutip oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebetulan mengkonstruksi mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.[6]

Dalam melaksanakan wawancara, penulis menggunakan *snowball sampling*, yaitu wawancara berdasarkan petunjuk pertama, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung pewawancara mengarahkan yang diwawancarai, bila responden menyimpang pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali, agar proses wawancara tidak kehilangan arah. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru PAI dan beberapa siswa kelas IV di SDN 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul maka penulis menggunakan analisis deskriftif analitik, maksudnya data yang telah

[5] Basilius Redan Werang, *Pendekatan Kuantitatif*...., h. 117
[6] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 135

diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif.

Terdapat tiga alur kegiatan yang akan dilakukan dalam analisis data ini, yaitu:

1. **Reduksi Data**

   Reduksi data yaitu suatu proses penyeleksian atau identifikasi satuan (unit), penyederhanaan, pengabstrakan, dan pemindahan data yang mentah yang diperoleh dari matrix catatan lapangan sebagai wahana perangkuman data. Tahapannya adalah data dianalisis untuk mencari hal-hal yang penting, kemudin data dikelompokkan dan data di seleksi sesuai dengan alat yang dibutuhkan, terakhir mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat kesimpulan yang bermakna.[7]

2. **Display Data**

   Display data yaitu penyajian data dengan cara manmpilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi, kemudian informasi diperoleh, baik melalui observasi maupun wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah yang penulis teliti.

[7] Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Usaha Nasional, 1982), h. 204

3. Verifikasi

Verifikasi merupakan proses penarikan kesimpulan dan pembuktian kebenaran sutu penelitian.

F. Validasi/ Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validasi data temuan yang diperoleh, penulis melakukan beberapa upaya disamping menanyakan langsung kepada objek peneliti juga berupaya mencari jawaban dari sumber lain yakni menggunakan beberapa sumber, metode, penelitian dan teori.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua teknik validasi, adapun teknik validasi yang digunakan adalah validasi sumber data yaitu guru pendidikan agama Islam, dan validasi metode yang meliputi observasi dan wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bagian ini merupakan narasi dari hasil penelitian yang akan menjelaskan pertanyaan dari rumusan masalah yang berkaitan dengan upaya seorang guru dalam menanamkan nilai karakter religius dan hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penanaman nilai karakter terutama karakter religius sangatlah penting karena dengan adanya upaya yang dilakukan guru siswa akan lebih paham akan arti karakter yang sesungguhnya.

Upaya seperti inilah yang akan peneliti teliti di SDN 10 Lembah Melintang yang berperan sebagai lembaga formal yang berupaya dalam membentuk karakter siswa terutama karakter religius siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan yaitu:

> "upaya guru merupakan semua tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya baik di sekolah maupun di masyarakat, tapi yang paling penting adalah bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter siswa agar siswa itu menjadi manusia yang berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam".[1]

Dari wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya baik di rumah maupun di masyarakatharus berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam karena kita tahu bahwa semua perilaku kita akan dicontoh oleh siswa.

karakter sebagai suatu sifat yang membedakan seseorang dari yang lain bertujuan mengembangkan watak dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat

[1] Refi Suhadi, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading, Sabtu 02 Juni 2018

dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama). Perlakuan seperti inilah yang sedang direncanakan oleh SDN 10 Lembah Melintang, sebagai lembaga pendidikan formal, maka guru PAI sangat berperan penting dalam menanamkan nilai karakter religius kepada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Refi Suhadi dan ibu Maria Ulfah dapat peneliti pahami bahwa sebenarnya pendidikan karakter terutama karakter religius sudah mulai diterapkan di sekolah jauh sebelum pemerintah mewajibkan, karena pihak sekolah beranggapan bahwa karakter seorang anak harus ditanamkan sedini mungkin melihat perkembangan zaman yang semakin mengarah ke arah yang tidak baik, apalagi anak sekarang jarang mendapatkan pendidikan di rumah dikarenakan kesibukan orang tua di luar rumah.

Penanaman pendidikan karakter religius di SDN 10 Lembah Melintang secara formal dengan adanya kurikulum 2013 (Kurtilas), melalui pembuatan rencana pelaksanaan pengajaran (RPP). Karakter religius sudah mulai ditanamkan pada semua mata pelajaran tetapi yang lebih ditekankan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, karena mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran utama yang membuat siswa paham akan pentingnya memiliki karakter religius, hal ini terlihat dari observasi yang penulis lakukan pada tanggal 31 Mei 2018, pada saat siswa melakukan pasantren ramadhan ketika ditanya

tentang tata cara bergaul dan sopan santun terhadap guru mereka lebih paham akan ucapan yang disampaikan guru agamanya daripada guru bidang studi lain.[2] Selain itu juga didukung oleh wawancara peneliti dengan informan yaitu:

> "saya sebagai seorang siswa kelas IV yang sudah tahu akan tata cara bersopan santun dan ertingkah laku yang baik jika hal tersebut diajari oleh guru lain selain guru agama saya jujur kurang menghiraukan omongan mereka, tetapi ketika guru agama yang memberitahu saya akan mematuhinya".[3]

Ada pendapat informan lain mengatakan bahwa:

> "saya siswa yang sedang duduk di kelas IV, dalam mengikuti setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru agama di kelas terkadang saya suka tidak memperhatikan apa materi yang diberikan. Namun, ketika ada beberapa penyampaian tentang etika yang disampaikan oleh guru agama, saya selalu memperhatikannya, karena cara penyampaian yang menarik yang selalu memberikan beberapa contoh cerita nyata. Sehingga saya mudah memahaminya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa siswa akan lebih patuh tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama jika yang menyampaikan hal tersebut adalah guru agamanya, karena yang biasa mengajarkan hal tersebut adalah guru agama.

A. Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun upaya guru dalam menanamkan nilai karakter religius dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 10 Lembah Melintang adalah:

---

[2] Observasi Peneliti Pada Hari Kamis

[3] Ummi Khoiroh, Siswa Kelas IV, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading, Sabtu 02 Juni 2018

a. Upaya guru PAI sebagai pembimbing siswa dalam menanamkan karakter religius.

Guru sebagai orang tua kedua bagi anak di sekolah setelah orang tua di rumah, sudah merupakan pekerjaan utama bagi guru untuk dapat membimbing anak ke arah yang lebih baik, dengan adanya bimbingan dan arahan yang diberikan, diharapkan anak bisa menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Uraian di atas di kuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan informan yang mengatakan bahwa:

> "Sebagai seorang guru upaya saya dalam membimbing karakter religius anak dengan membimbing siswa melakukan do'a sebelum memulai pelajaran, membaca satu atau dua surat pendek yang sudah dihafalkan".[4]

Uraian di atas juga diungkapkan oleh informan lain yaitu:

> "Guru PAI kami selalu membimbing kami setiap memulai suatu pekerjaan harus di dahului dengan do'a termasuk sebelum memulai pelajaran karena dengan berdo'a mereka memberikan kami pemahaman bahwa suatu pekerjaan jika dimulai dengan do'a dan diakhiri dengan do'a maka apapun yang kita kerjakan akan mendapat restu dari tuhan (Allah)".[5]

Hal yang sama juga didukung oleh informan lain yaitu:

> "Setiap mau belajar kami selalu berdo'a dan membaca ayat pendek secara bersama-sama, setelah itu mengabsen baru masuk pelajaran yang akan dipelajari".[6]

---

[4] Maria Ulfah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas I-III, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading , Sabtu 02 Juni 2018

[5] Nadia Tul Fitri, Siswa Kelas IV, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading, Senin 04 Juni 2018

[6] Satria Suhendra, Siswa Kelas IV, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading, Senin 04 Juni 2018

Sebagai seorang guru PAI sudah menjadi tugas utamanya untuk semaksimal mungkin membimbing siswa ke arah yang lebih baik, mengubah akhlak siswa agar berguna bagi bangsa dan negara. Dengan adanya upaya guru untuk membimbing maka siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu akan dampak dan akibat dalam mengerjakan sesuatu.

Jadi dari wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SDN 10 Lembah Melintang sudah berupaya untuk membimbing siswa menanamkan karakter religius yaitu dengan memulai pembacaan do'a sebelum memulai suatu pekerjaan, hal ini diharapkan agar siswa tahu betapa pentingnya mengingat sang pencipta sebelum melakukan pekerjaan di dunia, karena apapun yang dilakukan itu semua atas kehendak dan kuasa-Nya.

b. Upaya guru PAI sebagai pendidik siswa dalam menanamkan karakter religius.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Informan mengatakan bahwa upaya lain yang dilakukan dalam menanamkan karakter religius siswa yaitu dengan mendidiknya ke arah yang lebih baik agar terciptanya siswa yang berbudi pekerti luhur dan siswa yang patuh dengan semua apa yang dikatakan oleh guru dan semua yang sudah menjadi peraturan di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh informan yaitu:

> "untuk menanamkan karakter religius siswa maka saya mendidiknya dengan memberi arahan dan masukan tentang sesuatu yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya mendidik anak agar selalu berkata jujur dimanapun berada, tidak boleh buang sampah sembarangan, berusaha sendiri dalam melakukan sesuatu seperti tidak mencontek ketika melakukan ujian, memberi pemahaman akan bahaya mencontek karena bagaimanapun akan diketahui oleh guru sehingga mereka takut untuk melakukannya dan mendidik anak untuk menghormati orang yang lebih tua, seperti guru, orang tua, kakak dan lainnya".[7]

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan lain yaitu:

> "Dalam proses belajar mengajar sebelum guru melakukan latihan setelah proses belajar selesai kami selalu dididik agar tidak boleh melakukan kecurangan dalam menjawab soal, dan selalu memberi kami nasehat agar kami selalu menghormati siapapun disekitar kami".[8]

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa guru ada berpartisipasi dalam mendidik siswa untuk selalu berada pada ajaran Islam, itu terbukti dengan kegigihan guru untuk mengajak siswa agar selalu berkata jujur dan menghormati sesama. Dengan mendidik anak berakhlak mulia di sekolah diharapkan dapat berguna bagi dirinya dan dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Upaya guru PAI sebagai teladan siswa dalam menanamkan karakter religius.

Berbicara mengenai teladan, guru adalah salah satu contoh bagi generasi muda yang harus ditiru dan diteladani, guru adalah orang yang

---

[7] Refi Suhadi, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading 02 Juni 2018

[8] Ahmad Sofyan, Siswa Kelas IV, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading, Senin 04 Juni 2018

menurut siswa semua prilakunya merupakan prilaku yang baik sehingga tidak ada alasan untuk siswa tidak meneladaninya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan yang mengatakan bahwa:

> "Saya sebagai seorang guru disini, sedikit banyaknya kelakuan saya akan ditiru oleh siswa saya jadi apapun yang saya lakukan harus saya perhatikan telebih dahulu karena jika tidak akan berdampak buruk buat siswa saya, seperti cara berbicara dan cara berpakaian saya jangan sampai melenceng dari aturan".[9]

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan lain yaitu:

> "Saya sebagai guru PAI kelas rendah juga lebih waspada akan apa yang saya lakukan dan kerjakan, karena yang saya ajar masih anak yang berfikir singkat. Jadi sebagai guru saya juga harus hati-hati dalam bertindak dan berpakaian. Selain itu saya memberikan contoh lain yaitu dengan memberikan contoh keteladanan hidup rasul seperti hidup Rasulullah yang harus di contoh salah satunya adalah kejujurannya".[10]

Hal di atas juga didukung oleh pendapat lain yaitu:

> "Saya sangat suka meniru apa yang dilakukan oleh guru karena menurut saya apa yang dilakukan guru itu menarik untuk diikuti salah satunya yaitu dengan meniru pakaiannya, jika dia menggunakan pakaian yang agak ketat jika itu bagus dilihat maka saya juga berusaha untuk menjadi seperti dia".[11]

Dari wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa guru merupakan contoh yang akan diteladani siswa, prilaku yang dilakukan guru merupakan salah satu bentuk yang pasti akan diteladani siswa. Maka guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswa, karena setiap gerak gerik yang dilakukan guru tanpa disadari ditiru oleh siswa,

---

[9] Refi Suhadi, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading 02 Juni 2018

[10] Maria Ulfah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas I-III, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading , Sabtu 02 Juni 2018

[11] Adel Aprilia, Siswa kelas IV, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading, Senin 04 Juni 2018

secara tidak langsung akan menjadi tolak ukur bagi siswa dan akan berpengaruh dalam kehidupan dan perkembangannya, seperti cara berpakaian dan bertutur kata yang baik.

d. Upaya guru PAI sebagai pengawas siswa dalam menanamkan karakter religius.

Upaya dalam menanamkan karakter religius kepada siswa selain sebagai pendidik juga berupaya untuk mengawasi. Ini sesuai dengan pendapat informan yaitu:

> "Disamping tugas saya sebagai pendidik, saya juga bertanggungjawab dalam mengawasi siswa baik di dalam maupun di luar kelas karena apa yang mereka lakukan di dalam belum tentu sama dengan apa yang dilakukan di luar kelas untuk itu saya berupaya sebisa mungkin agar hal-hal yang tidak diinginkan terjadi seperti menasehati, menegur jika siswa melakukan kesalahan dan memberikan sanksi jika kesalahan yang sama dilakukannya lagi, hal ini bertujuan agar siswa jera sehingga dia berfikir dua kali untuk berbuat hal seperti itu lagi".[12]

Mengawasi siswa yang berada di dalam dengan siswa di luar tentu menjadi hal yang berbeda, ini dikarenakan jumlah siswa yang berada di dalam kelas jauh berbeda ketika siswa sudah berada di luar kelas, jadi untuk mengatasi agar siswa tidak melakukan suatu hal yang buruk maka sudah menjadi tanggung jawab guru untuk bergantian mengawasi siswa ketika berada di luar kelas, hal ini di sampaikan oleh informan yaitu:

> "Ketika berada di dalam maupun di luar kelas bentuk pengawasan yang diberikan tentu berbeda, hal ini karena apa yang dilakukan siswa di dalam kelas belum tentu itu pula yang dilakukannya di luar kelas. Dan cara kami sebagai guru dalam mengawasi siswa di dalam maupun di luar kelas juga berbeda karena ketika di dalam

[12] Refi Suhadi, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading 02 Juni 2018

> siswa yang dihadapi misalnya cuma berjumlah 20 orang sehingga guru yang mengajar pada jam tersebut sudah bisa mengawasinya sedangkan ketika di luar kelas jumlahnya bisa saja 300 sehingga mustahil untuk satu orang guru dalam mengawasi".[13]

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain yaitu:

> " Guru kami mengawasi kami dengan melihat apa saja yang kami lakukan ketika istirahat, apabila kami ada berkelahi maka guru memberikan sanksi".[14]

Jadi guru harus bisa mengawasi siswa baik ketika berada di dalam maupun di luar kelas, dan hal yang harus dipastikan adalah kita sebagai guru harus sebisa mungkin dalam mengawasi siswa jangan sampai diketahui oleh siswa, sehingga mereka bersikap biasa tanpa merasa diawasi oleh kita, jadi siswa akan bersikap sama baik ketika dihadapan guru maupun ketika berada di luar pandangan guru.

e. Upaya guru PAI sebagai pengajar siswa dalam menanamkan karakter religius.

Tugas utama sebagai seorang guru selain menjadi pembimbing, pendidik, teladan, dan pengawas yang paling penting adalah mengajari siswa dalam proses belajar mengajar, hal ini karena sudah menjadi kodrat seorang guru yang membedakan dengan profesi lain yaitu sebagai pengajar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan yaitu:

> "Sebagai seorang guru hal yang paling utama bagi saya adalah melakukan transfer ilmu kepada siswa, selain ilmu umum sudah menjadi kewajiban bagi saya untuk mengajari ilmu agama sehingga dapat menanamkan ajaran Islam seperti bertutur kata yang lembut, tidak berkata kotor, tidak mencela sesama teman, saling menghargai dan menghormati dan tak lupa mengajarkan

[13] Maria Ulfah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas I-III, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading , Sabtu 02 Juni 2018

[14] Wafiq Hidayat, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading, Senin 04 Juni 2018

siswa untuk mengucap salam ketika masuk kelas. Semua iti dikaitkan dengan pelajaran agar mereka lebih mudah memahami".[15]

"Dalam menanamkan karakter ini yang terlibat dalam pengajaran karakter religius yaitu guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran lainnya, Kepala Sekolah, serta siswa kelas IV yang menerima materi penanaman karakter baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1
Daftar Nama Siswa Kelas IV SD 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat

NO.	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN
1.	Ahmad Sofyan	L
2.	Shofyan Hadi	L
3.	Reski Ramadhan	L
4.	Sofia Khoiro	P
5.	M. Afif	L
6.	Muhammad Faiz	L
7.	Dwi Wahyuni	P
8.	Annisa Tri Afsari	P
9.	Chintia Putri	P
10.	Muhammad Rehan	L
11.	Wafiq Hidayat	L
12.	Nadiatul Fitri	P
13.	Ummi Khoiro	P
14.	Elga Fitri	P
15.	Sella Annisa	P
16.	Pata Roihan	L
17.	Muhammad Fikran	L
18.	Latifah Salsabila	P
19.	Satria Suhendra	L
20.	Lutfia Salsabila	P
21.	Muhammad Naufal	L
22.	Muhammad Vasa	L
23.	Yuda Lanang Segara	L
24.	Hayatul Agna	L
25.	Raul Castro	L
26.	Adel Aprilia	P

[15] Maria Ulfah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas I-III, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading , Sabtu 02 Juni 2018

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lain yatu:

> "Tugas saya sebagai seorang guru adalah memberi pelajaran kepada siswa tentang apa yang harus diajarkan kepadanya, sehingga dia menjadi siswa yang semula tidak tahu menjadi tidak tahu terutama hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan".[16]

Namun hal ini sedikit bertolak belakang dengan apa yang disampaikan yaitu:

> "Ketika guru memberikan pelajaran tentang keagamaan, kami sebisa mungkin untuk mendengar guru dalam menyampaikan pelajaran, tetapi karena pusat perhatian tidak seutuhnya tertuju kepada guru yang sedang memberi pelajaran membuat kami terkadang kurang mengerti akan materi yang diberikan guru".[17]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam memberikan suatu pelajaran harus semaksimal mungkin, ini dikarenakan yang diajarkan adalah siswa yang lebih mendahulukan emosi daripada pikirannya sehingga tak jarang bahwa guru yang mengajar pada kalangan SD merupakan seorang guru yang mempunyai kesabaran yang kuat.

B. Penanaman Karakter Religius di SDN 10 Lembah Melintang

1. Adapun usaha sekolah dalam menanamkan karakter religius kepada siswa diantaranya adalah:

a. Mengadakan shalat Zhuhur dan Duha berjama'ah secara bergiliran perkelas

SD 10 Lembah Melintang merupakan salah satu SD yang sudah berupaya mengajak siswanya untuk mulai mengajarkan betapa pentingnya shalat dalam menjalankan hidup di dunia ini, dengan adanya program

[16] Refi Suhadi, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading 02 Juni 2018

[17] Reski Ramadhan, Siswa kelas IV, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading, Selasa 05 Juni 2018

shalat di sekolah diharapkan anak menjadi terbiasa dalam melaksanakan shalat dimanapun berada. Shalat zhuhur berjama'ah diadakan secara bergiliran setiap hari senin-kamis yang di mulai dari kelas IV-VI.

Melaksanakan shalat zhuhur merupakan suatu alternatif dalam menanamkan karakter, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan yaitu:

> "Melaksanakan shalat zhuhur merupakan salah satu usaha kami di sekolah dalam melatih karakter religius siswa, siswa secara bergiliran akan disuruh shalat terlebih dahulu sebelum pulang".[18]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lain yaitu :

> "Setiap hari pada jam 07.15 sebelum pembelajaran dimulai kami selalu mengajak siswa untuk melaksanakan shalat duha berjama'ah dan kami sebagai guru selalu memantau siswa ke lokal agar mereka pergi ke musholla sehingga tidak ada siswa yang berada di luar ketika shalat".[19]

Hal yang sama juga didukung oleh informan lain yaitu:

> "Saya sebagai siswa mengikuti shalat zhuhur dan duha berjama'ah di sekolah dikarenakan ketegasan guru yang selalu datang ke kelas untuk memarahi kami jika kami tidak ikut shalat".[20]

Hal ini juga sama dengan observasi yang peneliti lakukan. Peneliti melihat salah satu cara sekolah dalam menanamkan karakter kepada siswa yaitu dengan cara mengajak siswa untuk shalat berjama'ah di sekolah,

---

[18] Refi Suhadi, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading Rabu 06 Juni 2018

[19] Maria Ulfah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas I-III, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading, Rabu 06 Juni 2018

[20] Nadia Tul Fitri, Siswa kelas IV, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading, Selasa 05 Juni 2018

meskipun secara bergantian tapi itu tidak membuat siswa menjadi tidak semangat dalam mengikutinya.[21]

b. Kultum pada hari Jum'at dan pemungutan infak

Melaksanakan acara kultum setiap Jum'at pagi merupakan rutinitas yang dilakukan di SDN 10 Lembah Melintang, ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu:

> "Salah satu cara untuk melatih anak mempunyai karakter yang baik adalah melalui kultum setiap Jum'at pagi yang diadakan di lapangan sekolah, karena dengan adanya kegiatan ini anak dilatih untuk berpartisipasi dan belajar bertanggung jawab akan tugas yang diterimanya, setelah selesai siswa disuruh masuk lokal. Kegiatan tidak berhenti smpai disitu karena anak pada hari yang sama masih diarahkan untuk memungut infak, hal ini bertujuan agar anak merasa terlatih untuk tidak pelit dalam mengeluarkan uang meskipun jumlahnya tidak seberapa".[22]

Hal ini juga sama dengan apa yang disampaikan oleh informan lain yaitu:

> "Setiap Jum'at pagi rutinitas kami di sekolah sebelum memulai proses belajar di kelas adalah melaksanakan kultum yang dilakukan oleh seluruh kelas secara bergiliran, selesai kultum kami masuk lokal dan memungut infak terlebih dahulu kemudian baru berdo'a bersama untuk belajar".[23]

Penanaman karakter siswa melalui kultum merupakan suatu hal yang paling efektif, ini karena dengan adanya kegiatan tersebut maka siswa akan belajar bertanggung jawab sepenuhnya. Begitupula dengan pemungutan infak yang dilakukan, itu semua untuk menanamkan karakter

[21] Observasi peneliti pada hari Rabu

[22] Maria Ulfah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas I-III, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading , Rabu 06 Juni 2018

[23] Latifah Aini, Siswa Kelas IV, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading, Senin 04 Juni 2018

religius kepada siswa dan mengajarkan siswa bagaimana cara berbagi kepada sesama.

c. Pembiasaan membaca do'a dan membaca beberapa surat pendek sebelum memulai pelajaran

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru PAI yaitu:

> "Pembiasaan membaca do'a dan pembacaan ayat pendek sebelum memulai pelajaran merupakan kebiasaan yang kami lakukan setiap hari, pembacaan ayat-ayat pendek ini berlangsung lebih kurang 10 menit. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa dalam menghafal ayat setiap hari".[24]

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain yang mengatakan bahwa:

> "kami selalu dibiasakan untuk membaca do'a dan ayat pendek yang terdapat dalam Al-Qur'an agar kami terbiasa akan kewajiban sebagai seorang muslim nantinya setelah dewasa". [25]

Hal yang sama juga didukung oleh informan lain yaitu:

> "Saya selalu disuruh untuk membaca do'a dan ayat pendek, setelah itu baru disuruh membuka buku pelajaran".[26]

Kebiasaan membaca do'a dan ayat pendek merupakan suatu upaya yang efektif dilakukan setiap hari, dengan adanya kegiatan ini membuat anak dari yang tidak hafal menjadi hafal karena sering dibacakan di sekolah sehingga kemampuan berfikir siswa menjadi berkembang dan mengerti akan pentingnya membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan Do'a dan ayat pendek ini bukan hanya dilakukan

---

[24] Refi Suhadi, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading 02 Juni 2018

[25] M. Afif, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading, Senin 04 Juni 2018

[26] Elga Fitria, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading, Senin 04 Juni 2018

setiap mata pelajaran agama akan tetapi diterapkan kepada seluruh mata pelajaran pada jam pagi.

2. Kesulitan guru dalam menanamkan karakter religius

Meskipun upaya guru dan sekolah sudah maksimal dalam menanamkan karakter religius kepada siswa akan tetapi itu tidak membuat anak sepenuhnya mempunyai karakter yang baik hal ini dikarenakan oleh:

a. Sikap siswa yang kurang menerima apa yang sudah diberikan guru

Ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan informan yang mengatakan bahwa:

> "Kalau dilihat dari program pembelajarannya sudah ada terdapat materi tentang pendidikan karakter terutama dalam mata pelajaran PAI, tetapi itu belum membuat karakter anak sepenuhnya baik, itu dikarenakan kesulitan dalam mempraktekkannya ke dalam diri siswa, hal itu dilatarbelakangi oleh siswa yang sebagian belum bisa bersikap sesuai dengan apa yang sudah saya berikan di dalam kelas, hal ini karena banyaknya faktor lain yang membuat siswa menjadi kurang baik".[27]

Ini terlihat dari siswa yang hanya bersikap baik karena mengejar nilai saja, ini berarti bahwa apa yang diberikan hanya berpengaruh pada ranah kognitifnya sementara ranah afektif kurang. Selain hal di atas faktor pendukung guru kesulitan dalam menanamkan karakter religius siswa adalah karena faktor lingkungan terutama lingkungan keluarga. ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan informan lain yang mengatakan:

[27] Refi Suhadi, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading 02 Juni 2018

> "Selain siswa kurang mementingkan apa yang diberikan faktor lain yang menjadi penyebab siswa menjadi kurang bersikap baik disebabkan oleh faktor keluarga yang kurang mendukung, karena kebanyakan dari orang tua siswa latar belakang pekerjaannya adalah petani membuat anak kurang mendapat pendidikan di rumah".[28]

Dari wawancara peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan yang dihadapi guru dalam menanamkan karakter religius kepada siswa disebabkan dari kurangnya siswa mendapat perhatian dan didikan dari orang tua. Pekerjaan orang tua yang dominan sebagai petani membuat orang tua sibuk akan tanggung jawab di luar rumah sehingga lupa akan tanggung jawabnya di dalam rumah menjadi faktor utama yang memberikan pengaruh yang besar dalam sikap dan perkembangan anak.

b. Kurangnya pengalaman guru dan kurangnya waktu untuk berkumpul bersamauntuk membahas tentang pendidikan karakter

Ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI yaitu:

> "Jujur saya pribadi agak canggung dalam menerapkan karakter karena pelatihan tentang pendidikan karakter jarang dilaksanakan di sekolah ini".[29]

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan yaitu:

> "Saya sebagai kepala sekolah disini jarang mengumpulkan guru untuk membahas tentang pendidikan karakter karena waktu untuk membahas masalah lain lebih mendesak daripada membahas tentang karakter, karena menurut saya mengajarkan

[28] Maria Ulfah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas I-III, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading , Sabtu 02 Juni 2018

[29] Maria Ulfah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas I-III, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading , Sabtu 02 Juni 2018

karakter sudah dilimpahkan kepada setiap guru yang masuk kelas".[30]

Kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan karakter menjadi salah satu kesulitan yang dihadapi guru, tidak adanya pelatihan yang diberikan kepada guru menjadi hal yang berpengaruh terhadap penanaman karakter siswa.

c. Keterbatasan Waktu

Setelah dilakukan wawancara dengan beberapa informan ternyata kesulitan utama yang di hadapi guru adalah kurangnya waktu dalam menerangkan hal yang berkaitan dengan karakter. Waktu jam mata pelajaran agama Islam hanya 4 jam dalam seminggu. Hal ini di dukung oleh wawancara peneliti dengan informan yaitu:

"Saya tidak ada kesulitan dalam RPP akan tetapi akan tetapi saya kesulitan pada pelaksanaannya di dalam kelas, misalnya waktu penguatan terahadap materi yang serasa penting untuk di tekankan lupa saya lakukan karena habis dalam menjelaskan pelajaran, waktu yang terbatas yang saya miliki dalam jam pelajaran, sementara harus menjelaskan materi yang banyak dengan waktu yang terbatas".[31]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lain yaitu:

"Sebenarnya yang membuat saya sebagai guru sulit untuk menanamkan karakter religius adalah kurangnya waktu, terkadang saya belum selesai untuk menjelaskan materi bel sudah berbunyi sehingga mau tidak mau saya harus mengakhiri pelajaran".[32]

---

[30] Samual, S.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading , Sabtu 02 Juni 2018

[31] Refi Suhadi, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading 02 Juni 2018

[32] Maria Ulfah, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas I-III, *Wawancara Pribadi*, Ujung Gading , Sabtu 02 Juni 2018

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi guru dalam menanamkan karakter religius siswa adalah harus menyampaikan materi yang banyak dalam waktu yang singkat. Hal ini membuat guru kewalahan dan akhirnya ada sebagian materi yang seharusnya membutuhkan penekanan lupa dilakukan karna harus menjelaskan materi yang banyak, akibatnya tujuan pembelajaran menjadi tidak optimal dan kurang tercapai.

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan peneliti menyimpulkan bahwa meskipun pihak sekolah terutama guru sudah berupaya dalam menanamkan karakter religius siswa akan tetapi hal itu belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, ini dibuktikan dengan masih banyaknya kesulitan dan hambatan yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan karakter religius kepada siswa, ini terlihat dari siswa yang mencontek ketika ujian, masih ada siswa yang berkelahi ketika jam istirahat, siswa ketika berbelanja masih ada yang tidak jujur, dll. Dengan demikian upaya guru dalam menanamkan karakter religius kepada siswa harus lebih ditingkatkan lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang upaya penanaman nilai karakter religius dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas IV di SDN 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat, guru sudah berupaya dalam menanamkan karakter religius kepada siswa. adapun jenis upaya yang dilakukan oleh guru dan sekolah diantaranya: guru sebagai pembimbing, pendidik, teladan, pengawas, pengajar. Ini dilakukan karena dari obsservasi dan wawancara yang peneliti lakukan sekolah tersebut hanya menerapkan lima upaya.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan karakter religius sehingga terwujudnya insan yang berbudi pekerti luhur diantaranya: mengadakan shalat Zhuhur berjamaa'ah secara bergiliran perlokal, kultum pada hari Jum'at sekaligus pemungutan infak yang berguna untuk mengajarkan anak betapa pentingnya berbagi rezeki dan melatih anak untuk hidup sederhana, pembiasaan membaca do'a dan beberapa ayat pendek sebelum memulai pelajaran, selain itu upaya lain yang dilakukan sekolah adalah dengan memasukkan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SDN 10 Lembah Melintang melalui penyusunan rencana pembelajaran, yaitu silabus dan RPP.

Namun upaya di atas tidak semuanya berjalan lancar dikarenakan masih banyak hambatan yang dihadapi, baik oleh guru yang bersangkutan,

sekolah maupun siswa. Hambatan yang dihadapi guru yaitu 1. adanya siswa yang kurang menerima apa yang sudah diajarkan oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap sisw yang tidak sesuai dengan yang dipelajarinya seperti berbohong, buang sampah sembarangan dll. 2. Kurangnya pengalaman guru tentang pendidikan karakter, ini dibuktikan saat observasi ketika guru menerangkan pelajaran masih terlihat canggung apabila pelajaran berkaitan dengan karakter. Ini terjadi karena kurangnya pelatihan yang diikuti guru sehingga membuat guru kebingungan dalam menjarkan materi. 3. Keterbatasan waktu, faktor yang paling menghambat guru dalam menanamkan karakter religius kepada siswa adalah masalah waktu. Guru ditekankan untuk menerapkan pendidikan karakter pada anak melalui materi dalam waktu yang relatif singkat membuat guru kewalahan. Akibatnya tujuan pembelajaran menjadi tidak optimal dan kurang tercapai.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di SDN 10 Lembah Melintang tentang upaya penanaman nilai karakter religius dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas IV di SDN 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat terdapat beberapa saran, antara lain:

1. Bagi Sekolah: meskipun dari pihak sekolah diberi kebebasan untuk memilih nilai-nilai karakter yang dikembangkan, akan lebih baik jika dari pihak sekolah menambah daftar nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Selain itu, pengadaan fasilitas pendukung pendidikan karakter sebisa mungkin dioptimalkan, seperti

perluasan pembangunan masjid untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Dari segi evaluasi pendidikan karakter juga hendaknya pihak sekolah merumuskan instrumenkhusus yang memperlihatkan keberhasilan pendidikan karakter sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dan keberhasilannya lebih dapat terarah dan memberikan apresiasi lebih kepada pelaku yang mempunyai karakter mulia.

2. Bagi Guru: Guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam harus mampu menjalankan metode seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi (kemampuan) yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan sekolah.
3. Bagi seluruh elemen, guru, staf dan karyawan, agar senantiasa membiasakan perilaku berkarakter serta secara bersama memberikan teladan yang mulia kepada peserta didik, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan keagamaan.
4. Bagi orang tua: orang tua hendaknya lebih aktif lagi dalam memperhatikan perkembangan anak-anaknya dan turut membantu pihak sekolah dalam mensukseskan pelaksanaan pendidikan karakter, baik dari segi pengawasan/kontrol, aktif ikut serta dalam sosialisasiwali murid di sekolah dan bukan hanya sebatas anggaran saja.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alizamar. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran : Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Media Akademi

Alkrienciehie Irwanto, Salahudin Anas. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia

A.M,Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

Andayani Dian, Majid Abdul. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Dkk, Aminuddin. 2005. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia

E. Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatifdan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Faisal, Sanafiyah. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional

Hadi, Sutrisno. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Hambali Adang, Bambang Q-Anees. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*.Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Kak Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Kadri Muhammad, Abdullah Sani Ridwan. 2016.*Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara

Kaelaniy. 1992. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara

Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Moh. Rofiq, Wahid Aliaras, Aminuddin. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama* Islam. Jakarta : Graha Ilmu

Mudzakkir Jusuf, Mujib Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana

Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muslich, Masnur. 2011. *pendidikan berkarakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Muslih, Sahrani Sohari,H. TB. Aat Syafaat. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Pidarta, Made. 1997.*Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Kependidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Purwanto, Nanang. 2014. *PengantarPendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Redan Werang, Basilius. 2015. *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Calpulis

Sanjaya,Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Shaodih Nana, R. Ibrahim. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Suwarno. 1982.*PengantarUmum Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Semarang: CV. Aneka Ilmu

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasunya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
Kampus I : Jalan Prof. Mahmud Yunus Gunung Sarik Bukittinggi - Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat Telepon / Fax : (0752) 22275
Website : www.iainbukittinggi.ac.id | email : info@iainbukittinggi.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS TUNGGAKAN UANG KULIAH

Bendahara Penerimaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	:	**LIZA KHAIRANI**
NIM	:	**2114021**
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam

Telah memenuhi persyaratan untuk mendaftar Wisuda Semester Genap TA 2018/2019 dan dinyatakan **BEBAS** tunggakan uang kuliah.

Bukittinggi, 31 Juli 2018
Bendahara Penerimaan

Hermida Nilia, SE, MM
NIP. 19811102201012007

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab.Agam –Sumatera Barat - Telepon / Fax. (0752) 328676
Website : www.fitk.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : fitk@iainbukittinggi.ac.id

KARTU BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

NAMA : LIZA KHAIRANI
NIM : 214021
JURUSAN : PAI
DOSEN PEMBIMBING : 1. Drs. Khairuddin, M.Pd
2. Supriadi, M.Pd

NO	Hari/ Tanggal	Hal yang dikonsultasikan		Hari/ Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	
		Pembimbing 1	Tanda Tangan		Pembimbing 2	Tanda Tangan
1	Senin 12/3/2018	Konsultasi bimbingan bab 1		Rabu 07-03-18	Konsultasi Judul lanjut bab 1	
2	Senin 12/3/2018	Konsultasi bimbingan Bab 1		Selasa 20-03-18	Bimbingan bab 1	
3	Selasa 13/3/2018	Konsultasi bimbingan Bab II, III		Rabu 28-03-18	bimbingan bab 1, lanjut bab 2, 3	
4	Rabu 14/3/2018	Konsultasi bimbingan Bab II, III		Jum'at 02-03-18	Konsultasi bab 1,2,3	
5	Jum'at 16/3/2018	Acc bab I, II, III		Jum'at 06-04-18	bimbingan bab 3 Acc bab 1,2,3	
6	Rabu 16/05/18	Revisi bab 1,2,3 lanjut kisi-kisi		Selasa 05-06-18	Revisi bab 1,2,3 lanjut kisi-kisi	
7	Jum'at 15/06/18	Konsultasi kisi-kisi Penelitian		Jumat 8-06-18	Konsultasi kisi-kisi penelitian	
8	Selasa 26/06/18	Acc kisi-kisi lanjut Penelitian		Senin 25-6-18	Acc kisi-kisi lanjut penelitian	
9	09/07/18	bimbingan bab IV, V Acc munaqasyah		Selasa 10-7-18	Konsultasi bab IV, V	
10				Selasa 17-7-18	Sda	

Bukittinggi, maret 2019
Dekan FTIK

Dr. Hj. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
Kampus I : Jl. Paninjauan Garegeh Bukittinggi | Kampus II : Jl. Gurun Aur Kubang Putih Kabupaten Agam. Sumatera Barat
Telp. (0752) 33136. 34320 Fax. (0752) 22875 | Website : http://iainbukittinggi.ac.id e-mail : info@iainbukittinggi.ac.id

KARTU BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Nama : Liza Khairani
Nim : 2114.021
Jurusan : PAI
Pembimbing 1 : Drs. Khairuddin, M.Pd
Pembimbing 2 : Supriadi, S.Ag,M.Pd
Judul : Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV Di SDN 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat

NO	Hal yang dikonsultasikan					
	Hari /Tanggal	Pembimbing I	Tanda Tangan	Hari /Tanggal	Pembimbing II	Tanda Tangan
1				Jum'at 27/7/2018	Revisi Abstrak Acc munaqasyah	
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						

Bukittinggi, ... 2018
Ketua Jurusan PAI

Fauzan, M.Ag
NIP. 19750102 201501 1 008

...tan
...imal bimbingan 8 kali untuk bisa mengikuti
...ujian untuk masing-masing pembimbing.

KISI-KISI PENELITIAN

UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS IV DI SDN 10 LEMBAH MELINTANG KAB. PASAMAN BARAT

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	NO ITEM SOAL
Upaya penanaman nilai karakter religius dalam pembelajaran pendidikan agama Islam	Upaya guru PAI	1. Guru sebagai pembimbing siswa dalam menanamkan nilai karakter religius	1,2
		2. Guru mendidik siswa dengan cara meneruskan dan mengembangkan nilai karakter religius	3,4
		3. Guru sebagai teladan/contoh bagi siswa	5,6,7
		4. Guru mengawasi siswa yang berada di luar kelas maupun di dalam kelas.	8,9

		5. Guru sebagai pengajar yaitu melakukan transfer ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama.	10,11,12
	Penanaman karakter siswa	6. Usaha sekolah untuk menanamkan karakter religius kepada siswa	13
		7. Pemahaman guru terhadap nilai karakter	14
		8. Guru sulit menerapkan pendidikan karakter religius	15
		9. Kesulitan guru dalam menindaklanjuti siswa yang melanggar karakter religius	16,17

KISI-KISI PENELITIAN

UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS IV DI SDN 10 LEMBAH MELINTANG KAB. PASAMAN BARAT

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	NO ITEM SOAL
Upaya penanaman nilai karakter religius dalam pembelajaran pendidikan agama Islam	Upaya guru PAI	1. Guru sebagai pembimbing siswa dalam menanamkan nilai karakter religius	1
		2. Guru mendidik siswa dalam menanamkan nilai karakter religius	2
		3. Guru sebagai teladan/contoh bagi siswa	3
		4. Guru mengawasi siswa yang berada di luar kelas maupun di dalam kelas.	4
		5. Guru sebagai pengajar yaitu melakukan transfer	5,6

		ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama.	
	Penanaman karakter siswa	6. Usaha sekolah untuk menanamkan karakter religius kepada siswa.	7
		7. Hambatan menerapkan pendidikan karakter religius .	8,9

PEDOMAN OBSERVASI

UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS IV DI SDN 10 LEMBAH MELINTANG KAB. PASAMAN BARAT

NO	INDIKATOR	Observasi I		Observasi II		Observasi III	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Kegiatan religius mempunyai pembimbing						
2	Apakah kegiatan religius menarik						
3	kegiatan religius mempunyai jadwal kegiatan						
4	Kegiatan direncanakan 1 minggu sebelum acara dimulai						
5	Materi kegiatan religius seperti kultum yang disampaikan ada kaitannya dengan pelajaran di Sekolah						
6	Materi kegiatan religius seperti kultum dan sholat Zhuhur menunjang hasil pembelajaran						
8	Dalam kegiatan religius seperti kultum dianjurkan berbicara didepan orang banyak						
9	Pelaksanaan kegiatan religius sesuai dengan yang direncanakan						
10	Semua siswa mengikuti kegiatan religius						
11	Kegiatan kegiatan religius seperti kultum bermanfaat untuk pengembangan bakat minat peserta didik						
12	Fasilitas yang ada menunjang kegiatan religius						

13	Kegiatan yang dilakukan dapat mengantisipasi masalah yang terjadi di zaman sekarang						
14	Peserta didik merespon dengan baik kegiatan Religius						

PEDOMAN WAWANCARA

UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS IV DI SDN 10 LEMBAH MELINTANG KAB. PASAMAN BARAT

Wawancara untuk guru PAI

1. Apakah bapak/ibu ada membimbing siswa dalam menanamkan karakter religius?
2. Bagaimana upaya bapak/ibu sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter religius siswa?
3. Apakah bapak/ibu ada mendidik nilai karakter religius siswa?
4. Bagaimana upaya bapak/ibu sebagai pendidik dalam menanamkan karakter religius siswa?
5. Kapan bapak/ibu menanamkan karakter religius kepada siswa melalui teladan?
6. Apa saja hal-hal yang bapak/ibu lakukan dalam menanamkan karakter religius siswa melalui teladan?
7. Bagaimana upaya bapak/ibu membiasakan hal-hal yang bersifat teladan?
8. Apa saja upaya yang bapak/ibu lakukan dalam mengawasi karakter siswa di dalam dan di luar kelas?
9. Menurut bapak/ibu mengawasi karakter siswa di dalam atau di luar kelas itu apakah sama atau berbeda?

10. Bagaimana upaya bapak/ibu sebagai pengajar dalam menanamkan karakter religius kepada siswa?
11. Apa saja yang bapak/ibu lakukan ketika mengajar dalam menanamkan nilai karakter religius siswa?
12. Siapa yang terlibat dalam menanamkan nilai karakter religius melalui mengajar?
13. Apa saja usaha yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai karakter religius siswa?
14. Apakah yang bapak/ibu pahami tentang nilai karakter religius?
15. Bagaimana menurut bapak/ibu tentang pentingnya penanaman nilai karakter religius siswa?
16. Apakah bapak/ibu sulit menerapkan nilai karakter religius kepada siswa?
17. Apa kesulitan yang bapak/ibu alami dalam menindaklanjuti siswa yang melanggar nilai karakter religius?

PEDOMAN WAWANCARA

UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS IV DI SDN 10 LEMBAH MELINTANG KAB. PASAMAN BARAT

Wawancara untuk siswa kelas IV

1. Bagaimana cara guru membimbing ananda dalam menanamkan nilai karakter religius?
2. Apa yang dilakukan guru untuk mendidik ananda mempunyai karakter religius?
3. Melalui apa ananda bisa meneladani karakter religius yang dimiliki guru?
4. Apa bentuk pengawasan yang dilakukan guru terhadap ananda?
5. Kenapa ketika belajar ananda lebih mudah untuk memahami karakter religius?
6. Apakah ananda menerapkan karakter religius berdasarkan apa yang sudah diajarkan oleh guru?
7. Menurut ananda apakah usaha sekolah dalam menanamkan karakter religius?
8. Apakah ada hambatan yang ananda rasakan ketika mengikuti kegiatan religius?
9. Apa yang membuat ananda sulit untuk menanamkan karakter religius dalam diri?

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : B-814/In.26.1/PP.02.3/4/2018

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Liza Khairani, NIM .2114021 tanggal 30 April 2018 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN 10 Lembah Melintang Kab.Pasaman Barat".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Drs. Khairuddin, M.Pd
   NIP : 19641212 199903 1 001
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata Tk.I (III/d)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Pendidikan
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Supriadi, S.Ag, M.Pd
   NIP : 19721005 200312 1 003
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Pendidikan
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTINGGI
Pada tanggal : 30 April 2018
Dekan,

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 197305102000121002

PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN BARAT
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 10 LEMBAH MELINTANG
Alamat : Jln Sumba. Jr. Taluak Ambun. Nagari Ujunggading Kode Pos 26372

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR : 420/ 132/ SDN.10 LM / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SD Negeri 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Liza Khairani
Tempat / Tanggal lahir	: Ujunggading/ 26 Januari 1995
Pekerjaan	: Mahasiswa
Universitas	: IAIN Bukittinggi
NIM	: 2114.021
Alamat	: Jln. Sumba Ujunggading

Telah melaksanakan penelitian sesuai dengan surat permohonan izin melaksanakan penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Pasaman Barat nomor 070/ 289/ Kesbangpol/ 2018 tanggal 30 Mei 2018 dengan Judul Kegiatan: **"Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV Di SDN 10 Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat"** yang dilaksanakan dari bulan Mei s/d Juli 2018.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ujunggading, 20 Juli 2018
Kepala

SAMUAL, S.Pd
NIP. 196210141984031004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax : (0752) 22873
Website : www.ftik.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftik@iainbukittinggi.ac.id

18 Mei 2018

Nomor :B-1201/In.26.1/PP.07/5/2018
Lamp. : 1 (Satu) rangkap
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth : Bapak/Ibu Bupati Pasaman Barat
CQ. Ka.Kan Kesbangpol
Di Pasaman Barat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini :

Nama	:	**Liza Khairani**
NIM	:	2114021
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV Di SDN 10 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat
Lokasi Penelitian	:	SDN 10 Lembah Melintang
Waktu	:	Mei s/d Juli 2018

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalam,
DEKAN

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 197305102000121002

KEMENTERIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI

SK Pendirian : Perpres Nomor 161 Tahun 2014 Tanggal 18 Desember 2014



TRANSKRIP NILAI

PROGRAM SARJANA (S.1)

NAMA : LIZA KHAIRANI

TEMPAT / TANGGAL LAHIR : UJUNG GADING, 1995-01-26

NIM : 2114021

FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NO. TRANSKRIP NILAI : .....

No.	Kode	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Angka Kredit
Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPP)					
1	21.1.01.1.13.A	STUDI QURAN	2	B+	6,50
2	21.1.02.1.13.A	STUDI HADIST	2	B+	6,50
3	21.1.03.1.13.A	USHUL FIQH	2	A	7,50
4	21.1.04.1.13.A	ILMU KALAM	2	A	7,50
5	21.1.07.1.13.A	METODE STUDI ISLAM	2	B+	6,50
6	21.1.08.1.13.A	FILSAFAT UMUM	2	B	6,00
7	21.2.05.1.13.A	AKHLAK	2	B+	6,50
8	21.2.09.1.13.A	PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	2	B+	6,50
9	21.3.02.2.13.A	BAHASA INGGRIS	2	B	6,00
10	21.3.06.1.13.A	TASAWUF	2	A-	7,00
11	21.4.03.1.13.A	BAHASA INGGRIS I	2	A+	8,00
12	21.5.04.2.13.A	BAHASA INGGRIS II	2	A	7,50
13	21.5.13.1.13.A	ETIKA PROFESI KEGURUAN	2	B+	6,50
Mata Kuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKK)					
1	21.1.01.2.13.A	BAHASA INDONESIA	2	A+	8,00
2	21.1.06.2.13.A	DASAR-DASAR PENDIDIKAN	2	A-	7,00
3	21.1.22.2.13.A	SEJARAH PERADABAN ISLAM I	2	B	6,50
4	21.2.06.2.13.A	ADMINISTRASI PENDIDIKAN	2	A-	7,00
5	21.2.07.2.13.A	FILSAFAT PENDIDIKAN	2	A-	7,00
6	21.2.08.2.13.A	ILMU PENDIDIKAN ISLAM	2	B+	6,50
7	21.2.13.2.13.A	DASAR-DASAR PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN	2	B+	6,50
8	21.2.15.2.13.A	DASAR-DASAR PENDIDIKAN DALAM HADIS I	2	B	6,00
9	21.2.17.2.13.A	FIQIH IBADAH	2	B+	6,50
10	21.2.23.2.13.A	SEJARAH PERADABAN ISLAM II	2	A	7,50
11	21.3.12.2.13.A	FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	2	A-	7,00
12	21.3.14.2.13.A	DASAR-DASAR PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN	2	A-	7,00
13	21.3.15.2.13.A	DASAR-DASAR PENDIDIKAN DALAM HADIS II	2	A-	7,00
14	21.3.18.2.13.A	FIQIH MUAMALAH, JINAYAH, DAN SIYASAH	2	A-	7,00
15	21.3.24.2.13.A	SEJARAH PERADABAN ISLAM III	2	B+	6,50
16	21.3.25.2.13.A	BAHASA ARAB I	2	B+	6,50
17	21.4.11.2.13.A	PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM	2	B+	6,50
18	21.4.19.2.13.A	FIQIH MAWARIS	2	A	7,50
19	21.4.26.2.13.A	BAHASA ARAB II	2	B+	6,50
20	21.4.29.2.13.A	PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI	2	A-	8,00
21	21.4.31.2.13.B	ILMU DAKWAH*	2	B	6,00
22	21.4.32.2.13.B	KALIGRAFI*	2	B	6,00
23	21.5.10.2.13.A	PERBANDINGAN PENDIDIKAN ISLAM	2	A	7,50
24	21.5.13.2.13.A	ANALISIS KURIKULUM PAI MTS/MADRASAH/PESANTREN	2	A	7,20
25	21.5.20.2.13.A	FIQIH MUNAKAHAT	2	B+	6,50
26	21.5.27.2.13.A	BAHASA ARAB III	2	B	6,50
27	21.6.21.2.13.A	FIQIH KONTEMPORER	2	A	7,50
28	21.6.28.2.13.A	STUDI NASKAH PENDIDIKAN	2	A-	7,00
29	21.6.30.2.13.B	KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN ISLAM*	2	A-	7,00
Mata Kuliah Keahlian dan Berkarya (MKB)					
1	21.1.21.3.13.A	BIMBINGAN IBADAH	2	B+	6,50
2	21.2.08.3.13.A	STATISTIK PENDIDIKAN	2	B+	6,50
3	21.2.22.3.13.A	BIMBINGAN UMRAH	2	A	7,00
4	21.3.05.3.13.A	STRATEGI PEMBELAJARAN PAI I	2	B	6,00
5	21.3.07.3.13.A	MEDIA PEMBELAJARAN PAI	2	A+	8,00
6	21.3.09.3.13.A	EVALUASI PEMBELAJARAN PAI I	2	B+	6,50
7	21.4.01.3.13.A	METODE PENELITIAN	2	B+	6,50
8	21.4.03.3.13.A	PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAI	2	B-	5,50
9	21.4.06.3.13.A	STRATEGI PEMBELAJARAN PAI II	2	A	7,50
10	21.4.09.3.13.A	EVALUASI PEMBELAJARAN PAI II	2	A-	7,00
11	21.5.02.3.13.A	METODE PENELITIAN PAI	2	A-	7,00
12	21.5.04.3.13.A	PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAI II	2	B+	6,50
13	21.5.11.3.13.A	PENGELOLAAN PEMBELAJARAN	2	B+	6,50
14	21.5.14.3.13.A	MATERI DAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK	2	B	6,50
15	21.5.15.3.13.A	MATERI DAN PEMBELAJARAN AL-QURAN HADIS	2	A	7,50
16	21.6.13.3.13.A	ANALISIS KURIKULUM PAI SMP/SMU/SMK	2	A-	7,00
17	21.6.16.3.13.A	MATERI DAN PEMBELAJARAN FIKIH	2	A-	7,00
18	21.6.17.3.13.A	MATERI DAN PEMBELAJARAN SKI	2	A-	7,00
19	21.6.18.3.13.A	MATERI DAN PEMBELAJARAN PAI DI	2	A	7,50
20	21.6.19.3.13.A	MICRO TEACHING	4	A	14,00
21	21.7.20.3.13.A	PPL	4	A+	16,00
Mata Kuliah Perilaku dan Berkarya (MPB)					
1	21.1.08.4.13.A	MATRIKULASI B. ARAB I	0	B	0,00
2	21.2.07.4.13.A	MATRIKULASI BAHASA ARAB II	0	A	0,00
3	21.3.01.4.13.A	PSIKOLOGI PENDIDIKAN	2	A+	8,00
4	21.3.03.4.13.A	PRAKTEK IBADAH	0	A	0,00
5	21.4.04.4.13.A	PRAKTEK BIMBINGAN HAJI DAN UMRAH	0	A	0,00
6	21.5.05.4.13.A	TRANTEK QIRAAT	0	A+	0,00
7	21.6.08.4.13.A	PRAKTEK KOMPUTER	0	A+	0,00
Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB)					
1	21.1.01.5.13.A	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN	2	B-	5,50
2	21.1.02.5.13.A	ISBD	2	B+	6,50
3	21.2.03.5.13.A	SOSIOLOGI PENDIDIKAN	2	B	6,00
4	21.4.05.5.13.A	SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM	2	B	6,00
5	21.7.05.5.13.A	KKN	4	A	15,00
		JUMLAH	144		492,50

Tanggal Kelulusan :

Indeks Prestasi Kumulatif : 492.5/144= 3,42

Yudicium : Memuaskan.

Judul Skripsi :

Bukittinggi, 27 Juli 2018

KETUA JURUSAN

DEKAN

Dr. H. Nurdin Rumanudin, Lc., M.Ag

197305102000121002

FAKULTAS ADAB, M.Ag

NIP. 19750102 200501 1008